



**ANALISIS PELAKSANAAN ASESMEN FORMATIF DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA KURIKULUM MERDEKA DI KELAS V
UPTD SD NEGERI 071082 LAWELU**

Silvi Oktariani Zai¹, Indah Wijaya Lase², Agnes Renostini Harefa³, Dernius Hura⁴
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nias^{1,2,4}, Program Studi
Pendidikan Biologi, Universitas Nias³
e-mail: silvioktarianizai@gmail.com

Diterima: 18/9/2026; Direvisi: 1/10/2026; Diterbitkan: 8/10/2026

ABSTRAK

Asesmen formatif memegang peranan krusial dalam Kurikulum Merdeka untuk memantau kemajuan belajar peserta didik dan memberikan umpan balik perbaikan secara berkelanjutan. Namun, penerapannya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar kerap menghadapi hambatan teknis maupun manajerial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variasi jenis, perencanaan, pelaksanaan, serta kendala asesmen formatif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V UPTD SD Negeri 071082 Lawelu. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain fenomenologi melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber serta teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah memanfaatkan asesmen tes dan nontes yang dirancang bersamaan dengan modul ajar. Kendati demikian, pelaksanaannya belum konsisten karena terbentur alokasi waktu, keberagaman daya tangkap peserta didik, serta keterbatasan instrumen yang terstandarisasi. Umpan balik yang diberikan cenderung berupa penilaian angka tanpa arahan reflektif yang komprehensif bagi peserta didik. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru dalam merancang rubrik asesmen dan mengelola alokasi waktu kelas sangat diperlukan guna mengoptimalkan proses evaluasi yang berkesinambungan.

Kata Kunci: *Asesmen Formatif, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Pendidikan Pancasila.*

ABSTRACT

Formative assessment plays a crucial role in the Merdeka Curriculum by monitoring student learning progress and providing continuous remedial feedback. However, its implementation in elementary school Pancasila Education frequently encounters pedagogical and operational barriers. This study aims to analyze the types, planning, implementation, and constraints of formative assessment in Pancasila Education lessons in fifth grade at UPTD SD Negeri 071082 Lawelu. A qualitative approach with a phenomenological design was employed using observations, in-depth interviews, and documentation, with data credibility ensured via source and technique triangulation. The findings demonstrate that teachers integrate both test and non-test evaluations planned alongside teaching modules. Nonetheless, classroom implementation remains inconsistent due to instructional time constraints, heterogeneous student comprehension, and a lack of standardized rubrics. Feedback delivered to students tends to be simplistic numerical scoring without reflective remediation. Consequently, enhancing pedagogical competence in constructing contextual assessment rubrics and instructional time management is essential for optimizing continuous formative evaluation.

Keywords: *Formative Assessment, Merdeka Curriculum, Pancasila Education Lessons.*



PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang dinamis menuntut transformasi sistem pendidikan agar mampu melahirkan generasi yang kritis, adaptif, serta berkarakter kokoh. Pendidikan dituntut menjamin penguasaan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan masa depan melalui penyesuaian kurikulum yang kontekstual (Patonah et al., 2022). Kurikulum menempati posisi sentral dalam pengelolaan program belajar-mengajar karena berkorelasi langsung terhadap ketercapaian kompetensi peserta didik. Pemahaman yang mendalam mengenai arah pengembangan kurikulum menjadi landasan mutlak bagi pendidik dalam merancang pembelajaran bermakna (Usdarisman et al., 2024). Oleh karena itu, kurikulum tidak lagi dipandang sebagai dokumen statis, melainkan instrumen dinamis yang harus dievaluasi secara berkala untuk menjawab tantangan disrupsi teknologi (Ajis et al., 2025; Cholilah et al., 2023; Husnilawati et al., 2025).

Sebagai respons terhadap kebutuhan pembaruan tersebut, pemerintah meluncurkan Kurikulum Merdeka guna menghadirkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Paradigma baru ini mengutamakan fleksibilitas guru dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna (Hidayatullah & Muqowim, 2023). Komponen esensial yang menopang keberhasilan orientasi baru ini terletak pada integrasi asesmen pembelajaran. Asesmen tidak sekadar difungsikan untuk menghakimi hasil akhir belajar, melainkan sarana sistematis pengumpulan bukti perkembangan kemampuan anak (Adzkia et al., 2024). Melalui pendekatan formatif ini, penilaian berfungsi memetakan bakat unik serta kebutuhan individual siswa, sehingga guru dapat melakukan penyesuaian instruksional secara presisi (Darwin et al., 2023; Dillak et al., 2026; Fahirah et al., 2025).

Dalam kerangka evaluasi proses, asesmen formatif hadir sebagai instrumen pedagogis yang memetakan hambatan dan potensi belajar peserta didik secara berkesinambungan. Asesmen ini difungsikan untuk mendiagnosis kemajuan belajar sekaligus menyediakan umpan balik (*feedback*) konstruktif bagi guru dan siswa (Kemendikdasmen, 2025). Asesmen formatif memayungi seluruh aktivitas reflektif kelas yang memandu perbaikan interaksi belajar-mengajar yang sedang berlangsung (Hayati et al., 2025). Melalui evaluasi formatif yang terstruktur, peserta didik dipandu untuk mengenali letak kekeliruannya dan termotivasi melakukan perbaikan secara mandiri. Implementasi siklus penilaian ini memungkinkan pendidik untuk secara aktif menyesuaikan strategi instruksional berdasarkan kebutuhan spesifik serta karakteristik unik yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran (Apriani et al., 2024; Hamdi et al., 2022; Harwisaputra et al., 2024; Hasmawati & Muktamar, 2023; Putri et al., 2024).

Namun demikian, praktik asesmen di lingkungan sekolah dasar masih sarat dengan kendala implementasi. Penilaian di kelas sering kali terjebak pada ranah sumatif semata demi pemenuhan administrasi rapor, sehingga kehilangan fungsi formatifnya (Sufyadi et al., 2021). Hambatan ini kian nyata pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang menuntut pengukuran afektif serta internalisasi nilai kebangsaan. Sejumlah guru dilaporkan masih mengalami kegamangan dalam memvariasikan instrumen penilaian autentik di ruang kelas (Irvan et al., 2025). Akibatnya, evaluasi kelas cenderung berjalan searah dan belum mampu memfasilitasi kebutuhan diferensiasi peserta didik.

Kondisi empiris di UPTD SD Negeri 071082 Lawelu menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen formatif pada muatan Pendidikan Pancasila kelas V belum terlaksana optimal. Guru kelas cenderung memberikan umpan balik dalam bentuk skor kuantitatif tanpa disertai arahan refleksi kualitatif yang mendalam. Keterbatasan waktu dan minimnya panduan rubrik instrumen siap pakai menjadi pemicu tidak berjalannya tindak lanjut evaluasi. Penelitian ini



menyajikan nilai kebaruan melalui eksplorasi fenomenologis mengenai dinamika guru sekolah dasar di wilayah pedesaan dalam memadukan instrumen tes dan nontes pada Kurikulum Merdeka. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis variasi jenis asesmen, tahapan perencanaan, realisasi pelaksanaan, serta determinan kendala yang dialami guru dalam menjalankan asesmen formatif pembelajaran Pendidikan Pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi guna menggali makna pengalaman nyata guru dalam menerapkan asesmen formatif (Creswell & Creswell, 2018). Fenomenologi dipilih agar peneliti mampu mendeskripsikan secara utuh kesadaran, pertimbangan pedagogis, dan tantangan yang dihadapi subjek penelitian. Penelitian dilaksanakan di UPTD SD Negeri 071082 Lawelu yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara mandiri pada fase C kelas V. Lokasi ini menyajikan fenomena unik mengenai adaptasi evaluasi autentik di tengah keterbatasan fasilitas penunjang pembelajaran.

Penentuan subjek penelitian dilakukan melalui teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*) dengan kriteria keterlibatan langsung dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru kelas V yang bertanggung jawab penuh dalam pengelolaan kelas dan asesmen harian. Untuk memperkaya perspektif, peneliti menetapkan guru kelas III dan guru kelas IV sebagai informan pendukung, kepala sekolah sebagai pengawas manajerial, serta dua orang peserta didik kelas V sebagai informan triangulasi. Keseluruhan informan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai realitas asesmen formatif dari sudut pandang rencana, pelaksana, pengawas, dan penerima layanan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data memadukan tiga instrumen utama, yakni observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan telaah dokumentasi autentik. Observasi pasif dilakukan selama proses belajar-mengajar Pendidikan Pancasila berlangsung untuk mengamati interaksi evaluatif tanpa mengintervensi alur pembelajaran. Wawancara semi-terstruktur dipandu oleh kisi-kisi instrumen fleksibel guna menggali motif, strategi, dan hambatan guru secara mendalam. Dokumentasi dihimpun dari modul ajar, lembar kerja peserta didik, format daftar nilai harian, serta dokumentasi visual aktivitas kelas.

Uji keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna menjamin kredibilitas temuan ilmiah. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengonfirmasi narasi guru kelas kepada kepala sekolah dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data wawancara terhadap dokumen modul ajar serta rekaman observasi. Analisis data berlangsung secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data menyortir informasi lapangan yang relevan, penyajian data mengorganisasikan data secara tematik ke dalam matriks naratif, dan penarikan kesimpulan merumuskan esensi fenomena secara kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan asesmen formatif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V UPTD SD Negeri 071082 Lawelu menunjukkan adanya upaya guru dalam menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Pengumpulan data lapangan menghasilkan gambaran komprehensif mengenai empat pilar utama asesmen, yang mencakup jenis instrumen, tahapan perencanaan, pola pelaksanaan, serta kendala yang dihadapi. Temuan empiris dari hasil observasi, wawancara mendalam, dan telaah dokumen modul ajar tersebut dirangkum secara ringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Temuan Empiris Pelaksanaan Asesmen Formatif Pendidikan Pancasila di Kelas V

Aspek Asesmen	Temuan Lapangan di Kelas V UPTD SD Negeri 071082 Lawelu
Jenis Asesmen	Penerapan asesmen tes (tanya jawab, latihan soal, tugas harian) dan asesmen nontes (observasi keaktifan diskusi, pengamatan sikap profil pelajar). Dominasi penilaian masih tertuju pada aspek kognitif.
Perencanaan	Perumusan asesmen diintegrasikan ke dalam modul ajar berdasarkan capaian pembelajaran dan indikator materi. Instrumen belum dilengkapi dengan rubrik penskoran dan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yang rinci.
Pelaksanaan	Pelaksanaan asesmen berlangsung di awal dan selama proses pembelajaran secara interaktif. Umpan balik yang diberikan guru masih bersifat umum (berupa nilai angka atau koreksi benar-salah) tanpa arahan reflektif individual.
Kendala Utama	Keterbatasan alokasi jam pelajaran, keberagaman daya tangkap peserta didik, minimnya contoh instrumen formatif yang kontekstual, serta tingginya beban administrasi pembelajaran guru.

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa guru kelas V telah mengintegrasikan bentuk tes dan nontes ke dalam pembelajaran, meskipun instrumen yang digunakan masih sederhana. Perencanaan evaluasi telah dituangkan dalam modul ajar, namun belum diperkuat oleh rubrik ketercapaian yang sistematis. Pada tahap pelaksanaan, penilaian formatif sering tereduksi menjadi penandaan skor kuantitatif tanpa adanya umpan balik kualitatif yang mendalam bagi peserta didik. Hambatan teknis seperti keterbatasan durasi waktu dan beban administrasi menjadi faktor utama yang membatasi efektivitas asesmen formatif di sekolah tersebut.

Pada aspek jenis asesmen, guru memadukan instrumen tes tertulis maupun lisan dengan observasi sikap selama pembelajaran kelompok berlangsung. Teknik tanya jawab terbukti efektif memancing keterlibatan awal siswa, sedangkan tugas harian digunakan untuk merekam pemahaman konsep materi hak dan kewajiban. Kendati demikian, porsi evaluasi masih timpang karena ranah kognitif lebih mendominasi dibandingkan pencatatan autentik terhadap dimensi afektif peserta didik. Guru belum memiliki instrumen observasi perilaku yang baku untuk mendokumentasikan nilai-nilai kepribadian Pancasila secara berkesinambungan.

Pada tahap perencanaan, guru menyusun draf asesmen bersamaan dengan perancangan alur modul ajar pada awal semester. Capaian pembelajaran (CP) diturunkan menjadi tujuan pembelajaran (TP) yang disesuaikan dengan konteks sosial peserta didik di Lawelu. Namun, perencanaan tersebut belum dilengkapi panduan penskoran yang terperinci atau instrumen bergradasi sesuai kesiapan belajar murid. Wawancara mengungkap bahwa guru mengalami keterbatasan literatur rujukan dalam menyusun rubrik penilaian performa yang praktis dan aplikatif.

Pada tahap pelaksanaan dan pemberian umpan balik, evaluasi formatif dilaksanakan saat siswa berdiskusi atau mempresentasikan hasil kerja kelompok. Guru berkeliling memberikan dorongan belajar dan meluruskan konsep yang keliru secara lisan kepada kelompok yang mengalami kendala. Sayangnya, umpan balik personal yang tercatat belum terlaksana secara konsisten bagi setiap peserta didik. Sebagian besar hasil pekerjaan murid hanya diparaf dan dinilai dengan angka tanpa disertai catatan instruksional perbaikan yang memadai.



Determinan kendala yang dihadapi guru mencakup keterbatasan durasi jam pelajaran tatap muka di kelas sekolah dasar. Keberagaman kemampuan dasar membaca dan memahami materi pada peserta didik menuntut guru menghabiskan banyak waktu untuk mengulang instruksi dasar. Kondisi tersebut diperberat oleh tuntutan penuntasan administrasi kurikulum serta minimnya pelatihan teknis asesmen yang menyentuh jenjang satuan pendidikan pelosok. Guru mencoba menyiasati kendala ini dengan mengoptimalkan bimbingan teman sebaya (*peer tutoring*) dan memanfaatkan forum musyawarah guru di tingkat gugus.

Pembahasan

Penerapan ragam asesmen tes dan nontes di kelas V UPTD SD Negeri 071082 Lawelu mengindikasikan pergeseran paradigma evaluasi guru ke arah asesmen berpusat pada siswa. Penggunaan tanya jawab spontan dan lembar kerja harian selama proses instruksional mencerminkan usaha memantau perkembangan belajar secara berkala. Hal ini selaras dengan konsep yang ditegaskan oleh Hayati et al. (2025) bahwa asesmen pembelajaran masa kini harus menyatu dalam proses interaksi kelas demi menyajikan gambaran autentik pemahaman siswa. Asesmen yang menyatu dengan alur instruksional mencegah terjadinya keterlambatan guru dalam mengidentifikasi hambatan belajar. Selain itu, pendekatan formatif ini memungkinkan pendidik memberikan umpan balik berkelanjutan yang krusial bagi siswa untuk merefleksikan capaian belajarnya secara mandiri (Aliffiansyah, 2024; Hasmawati & Mukhtar, 2023; Puteri et al., 2023; Sofiyati & Jasiah, 2026).

Meskipun demikian, dominasi penilaian berbasis tes kognitif menunjukkan bahwa hakikat asesmen formatif belum dipraktikkan secara komprehensif. Pendidikan Pancasila menuntut internalisasi nilai spiritual, moralitas, dan gotong royong yang memerlukan instrumen nontes terstruktur seperti lembar observasi anekdot (Kemendikdasmen, 2025). Ketidadaan rubrik sikap yang terstandarisasi menyebabkan penilaian karakter peserta didik rentan terhadap bias subjektivitas guru. Ketimpangan ini menegaskan temuan Irvan et al. (2025) bahwa kompetensi guru sekolah dasar dalam merancang instrumen nontes yang variatif masih membutuhkan penguatan berkelanjutan melalui program pendampingan profesional. Selain itu, pengintegrasian penilaian kinerja dan portofolio menjadi krusial untuk mendemonstrasikan internalisasi nilai Pancasila dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa secara autentik (Fathurrohman, 2023; Khadiyah & Kawandari, 2025).

Pada ranah perencanaan asesmen, integrasi tujuan pembelajaran ke dalam modul ajar membuktikan adanya niat pedagogis yang terstruktur dari pendidik. Namun, perancangan instrumen yang tidak disertai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (*KKTP*) yang jelas berisiko mengaburkan arah capaian kompetensi minimum siswa. Asesmen formatif hanya dapat berfungsi optimal apabila instrumen yang dirancang memiliki indikator performa yang terukur dan mudah dipahami oleh peserta didik (Patonah et al., 2022). Kelemahan perencanaan ini berpangkal dari minimnya dokumen percontohan instrumen kontekstual yang dapat diadaptasi guru sesuai kondisi riil sekolah perdesaan. Oleh karena itu, optimalisasi instrumen evaluasi alternatif seperti penilaian proyek berbasis nilai dan refleksi diri menjadi kebutuhan mendesak untuk menyeimbangkan dominasi asesmen kognitif yang selama ini membatasi pemahaman holistik guru terhadap profil karakter peserta didik (Akbar et al., 2025; Alaudin & Missouri, 2024; Ilya & Wahyuni, 2025).

Pelaksanaan asesmen formatif di ruang kelas juga belum menghasilkan umpan balik (*feedback*) yang substantif bagi peserta didik. Pemberian nilai angka tunggal atau sekadar tanda centang pada tugas murid belum mencerminkan fungsi formatif yang sesungguhnya. Menurut Sufyadi et al. (2021), esensi asesmen formatif bertumpu pada kejelasan narasi umpan balik yang mengarahkan peserta didik mengenali kekuatan serta kekurangannya. Siswa kelas V



sekolah dasar memerlukan umpan balik deskriptif yang memandu mereka secara bertahap dalam merevisi tugas belajar dan membangun kemandirian kognitif. Kesenjangan antara regulasi kurikulum dan realitas di lapangan ini diperparah oleh keterbatasan pelatihan konkret bagi guru dalam mengintegrasikan instrumen penilaian karakter yang mampu menangkap progres perkembangan siswa secara berkesinambungan (Mustoip, 2023; Zahraturahmi, 2025).

Kendala keterbatasan alokasi waktu dan disparitas daya tangkap murid menuntut fleksibilitas guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Beban jam pelajaran yang padat sering kali memaksa guru mengutamakan ketuntasan materi daripada memberikan penguatan individual kepada peserta didik yang tertinggal. Kondisi dilematis ini sejalan dengan amatan Adzkia et al. (2024) yang menyatakan bahwa tuntutan capaian administratif sering kali mereduksi ruang bagi guru untuk melaksanakan evaluasi formatif yang mendalam. Oleh karena itu, pengorganisasian waktu pembelajaran tematik perlu dirancang secara lebih adaptif dengan menitikberatkan pada kompetensi esensial.

Secara menyeluruh, pelaksanaan asesmen formatif di lokasi penelitian mencerminkan masa transisi kurikulum yang memerlukan dukungan sistemik dari berbagai pemangku kepentingan. Inisiatif guru dalam memanfaatkan tutor sebaya (*peer tutoring*) patut diapresiasi sebagai solusi kreatif menghadapi keterbatasan interaksi satu-lawan-satu di kelas. Akan tetapi, transformasi mutu asesmen tidak dapat dibebankan semata-mata pada komitmen personal guru kelas. Diperlukan intervensi kelembagaan berupa pelatihan berkelanjutan dan penyediaan bank instrumen asesmen yang aplikatif demi menjamin keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar (Usdarisman et al., 2024).

KESIMPULAN

Pelaksanaan asesmen formatif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka di kelas V UPTD SD Negeri 071082 Lawelu telah mengombinasikan bentuk tes berupa tanya jawab serta tugas tertulis, dan nontes melalui observasi sikap peserta didik. Perencanaan asesmen telah termuat dalam modul ajar, namun penyusunan instrumennya belum dilengkapi rubrik penilaian terstandarisasi yang merinci indikator ketercapaian kompetensi. Dalam praktiknya, asesmen formatif telah dijalankan selama proses pembelajaran berlangsung, tetapi belum konsisten dan umpan balik yang disajikan masih terbatas pada pembubuhan nilai angka tanpa penjelasan perbaikan kualitatif. Hambatan utama yang dialami guru bersumber dari keterbatasan jam pembelajaran tatap muka, heterogenitas kemampuan belajar murid, minimnya referensi instrumen siap pakai, serta beban kerja administratif pendidik yang tinggi.

Berdasarkan simpulan tersebut, guru kelas disarankan mulai menyusun instrumen penilaian formatif sederhana yang disertai indikator rubrik yang jelas serta menyediakan waktu untuk memberikan umpan balik dialogis bagi siswa. Pihak sekolah dan dinas pendidikan terkait diharapkan memfasilitasi bimbingan teknis serta lokakarya penyusunan perangkat evaluasi berbasis Kurikulum Merdeka secara berkesinambungan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang hanya mengamati satu rombongan belajar kelas V di satu sekolah dasar tertentu. Peneliti selanjutnya disarankan memperluas cakupan lokus penelitian ke berbagai sekolah dasar lintas gugus dan meneliti efektivitas model intervensi asesmen formatif berbantuan media digital terhadap capaian belajar afektif peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Adzkia, U., Paneh, T., Korong, N., & Kuranji, K. (2024). Asesmen dalam pendidikan: Memahami konsep, fungsi dan penerapannya. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran*, 3(3), 281–297. <https://doi.org/10.31004/jipp.v3i3.1450>



- Ajis, F. N., Hartatika, K. N., & Abdurrahmansyah, A. (2025). Membangun kurikulum fleksibel untuk menghadapi tantangan masa depan. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(4), 1024–1032. <https://doi.org/10.51878/educational.v5i4.7568>
- Akbar, M., Samsudin, S., Saiful, M., & Sahril, S. (2025). Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai Pancasila: Tinjauan konseptual dan normatif. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1205–1215. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6643>
- Alaudin, N., & Missouri, R. (2024). Strategi penguatan pendidikan karakter melalui evaluasi diri guru dan pengembangan kompetensi kognitif siswa. *Pendiri: Jurnal Riset Pendidikan*, 2(1), 37–44. <https://doi.org/10.63866/pendiri.v2i1.68>
- Aliffiansyah, M. R. (2024). Tantangan dan strategi dalam proses evaluasi pembelajaran: Pandangan terkini dan prospek di masa depan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 1240–1252. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.16068>
- Apriani, I. L., Cahyani, I., & Nugroho, R. A. (2024). Model *flipped classroom* bermuatan pembelajaran berdiferensiasi dalam mengidentifikasi teks cerita fantasi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(3), 3292–3300. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.4155>
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, K., & Rosdiana, S. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam satuan pendidikan serta implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran abad 21. *Sanskara: Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 56–67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Darwin, D., Boeriswati, E., & Murtadho, F. (2023). Asesmen pembelajaran bahasa dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa SMA. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), Article 25. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i2.8639>
- Dillak, N., Feliks, T., & Robot, M. (2026). Analisis komparatif efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka antara sekolah penggerak dan sekolah non penggerak jenjang SMP. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 6(2), 375–387. <https://doi.org/10.51878/secondary.v6i2.9608>
- Fahirah, J., Hastuti, I. D., & Anwar, K. (2025). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Inpres Bajo. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 708–717. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6836>
- Fathurrohman, M. (2023). Manajemen pembelajaran berbasis Profil Pelajar Pancasila. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 3(3), 25–35. <https://doi.org/10.28926/sinda.v3i3.1139>
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum Merdeka dalam perspektif pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 112–122. <https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015>
- Harwisaputra, A. F., Safitri, A., Utami, A. W., Sudarsih, A., & Ngadhimah, M. (2024). Strategi penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Ponorogo. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(2), 149–164. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i2.206>



- Hasmawati, H., & Mukhtar, A. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka perspektif Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 1(3), 197–211. <https://doi.org/10.31004/ijim.v1i3.20>
- Hayati, R., Wijayati, I. W., Nugroho, F. A., Fazriansyah, M. F., Wardoyo, T. H., Sutrisno, S. E., Nuzulira, J. F., Edi, S., Nurlily, L., Reina, A. H., Mahardiyanti, T., Arianta, R. G., Tandirerung, V. A., Darmo, S. Y., Suminar, I., Pitrianti, S., Lisnasari, S. F., & Talindong, A. (2025). *Asesmen pembelajaran: Teori dan praktik*. PT Sada Kurnia Pustaka.
- Hidayatullah, S., & Muqowim, M. F. (2023). Kurikulum merdeka perspektif pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Literasiologi*, 9(2), 88–98. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.472>
- Husnilawati, H., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi, K. (2025). Curikulum and its innovations: A comprehensive analysis of its components and developments in the digital era 2024. *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 12(1), 8–15. <https://doi.org/10.31102/alulum.12.1.2025.8-15>
- Ilya, I., & Wahyuni, S. (2025). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran Akidah Akhlak: Sebuah desain kurikulum untuk MI. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1216–1224. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6633>
- Irvan, M., Montessori, M., & Ananda, A. (2025). Implementasi asesmen formatif pada pembelajaran PPKn berdasarkan Kurikulum Merdeka. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 5(1), 116–124. <https://doi.org/10.31004/jecp.v5i1.1892>
- Kemendikdasmen. (2025). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah edisi revisi tahun 2025*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Khadiyah, A., & Kawandari, S. S. (2025). Evaluasi autentik sebagai strategi dalam menanamkan pemahaman nilai-nilai Pancasila pada siswa SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), Article 8. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i4.1679>
- Mustoip, S. (2023). Analisis penilaian perkembangan dan pendidikan karakter di Kurikulum Merdeka sekolah dasar. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1(3), 144–151. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i3.470>
- Patonah, S., Sukanto, & Saputra, N. D. (2022). Implementasi asesmen diagnostik di sekolah dasar. *Jurnal Edukasi Indonesia*, 3(2), 110–118. <https://doi.org/10.31004/jei.v3i2.2140>
- Puteri, A. N., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Efektivitas asesmen autentik dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 77–87. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3535>
- Putri, Z. A., Rahmadayani, R., & Syamsiah, N. (2024). *Formative assessment* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran cerita hikayat pada siswa sekolah menengah atas. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 41–49. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5981>
- Sofiyati, L. M., & Jasiah, J. (2026). Pemanfaatan media *wayground* sebagai alat evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X-11 di SMA. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 734–745. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9679>
- Sufyadi, S., Lambas, Rosdiana, T., Rochim, F. A. N., Novrika, S., Iswoyo, S., Hartini, Y., Primadonna, M., & Mahardhika, R. L. (2021). *Panduan pembelajaran dan asesmen*



jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Kemendikbudristek.

- Usdarisman, Hendrayadi, Azahri, D. S., & Abdul. (2024). Pengertian dan konsep dasar kurikulum dalam berbagai perspektif. *Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 7578–7586. <https://doi.org/10.31004/rpp.v7i3.2845>
- Zahraturahmi, Z. (2025). Analisis kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 03 Pancung Tebal Kabupaten Pesisir Selatan. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(3), 753–763. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i3.6981>